

PENDIDIKAN PRANATAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Amal Fathullah ¹

Abstract

Prenatal education in the Islamic perspective is an interesting study because nowadays the children have more right to choose their spouses instead of the parents. It is different from the tradition of Rasulullah and his friends. When someone is going to get married, there is not any prenatal education even if it is important due to its requirements and pillars of marriage. The education in pregnancy is also important because of the awareness of education according to Islamic perspective has existed. It is insisted to parents for maintaining the stable emotion, and avoiding *thalaq*. It showed the importance of studying the issues seriously due to the importance of prenatal education in Islamic Perspective.

Keywords: *Education, Perspective and Thought*

Abstrak

Pendidikan pranatal dalam perspektif Islam menjadi kajian yang menarik dari pakar pendidikan Islam karena saat ini dalam memilih jodoh anak lebih berhak dalam menentukan jodohnya dibandingkan dengan orangtuanya. Hal ini sangat jauh dari tradisi yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para Shahabatnya. Pada saat seseorang ingin menikah, hampir tidak ada lagi pendidikan pranikah yang dilakukan. Padahal hal ini sangat penting diketahui karena menyangkut syarat, dan rukun nikah. Bahkan yang terpenting adalah pendidikan yang dilakukan ketika hamil juga tidak kalah pentingnya dilakukan mengingat kesadaran akan adanya pengaruh positif ataupun negatif pendidikan dalam perspektif Islam justru sudah ada ketika orang tua sedang mengandung bayinya. Karenanya dituntut orang tuanya menjaga kesetabilan emosi bahkan Islam mengharamkan menjatuhkan Thalak ketika Istri hamil. Hal ini mengisyaratkan bahwa pentingnya pendidikan pranatal ini dalam perspektif pendidikan Islam dan para pakar pendidikan Islam semestinya membedah permasalahan ini secara serius.

Kata kunci: *Pendidikan, Perspektif dan Pemikiran*

¹ .Dosen Tidak tetap UIN Antasari Banjarmasin

A. Pendahuluan

Pemikiran Pendidikan Islam tentang pranatal, sepertinya kurang mendapat perhatian besar bagi para pemikir pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari masih kelasiknya teori teori yang bisa dilacak dari berbagai literatur literatus para pemikir pendidikan Islam. Bahkan dikalangan umat Islam sendiri masih tabu kalau seorang ayah mencarikan calon mantunya untuk sang anak wanitanya. Padahal pada Zaman awal awal dakwah Islam baik pada periode Makkah dan Madinah praktik ini banyak dilakukan seperti Abubakar menjodohkan anaknya Sayyidati Aisyah dengan Rasulullah, Sayyidatina Fatimah anak Rasulullah dijodohkan dengan Ali bin Abi Thalib. Demikian secuil contoh praktik pranatal dalam hal mencarikan jodoh anak wanita bagi orang tua terutama Ayah kepada sang puterinya. Beranjak dari contoh ini akhirnya memanggil penulis untuk mendeskripsikan pendidikan pranatal dalam perspektif Islam baik ketika fase memilih jodoh baik memilih istri ataupun suami, fase pernikahan hingga fase hamil patut dibahas jauh, sehingga pendidikan pranatal merupakan sebuah pemikiran yang perlu dibedah dalam melawan tradisi dan adat istiadat anak anak dikalangan melaniai saat ini, dimana dalam menentukan jodoh terletak pada tangan anak anak bukan pada orang tuanya. Jika ada anak yang kawin dengan jodoh yang dipilhkan orangtua dikatakan Siti Noorbaya Melaniai, padahal tidak sepenuhnya hal tersebut salah, karena orang tua menjodohkan dengan dasar pertimbangan agama/akhlak sebagai pertimbangan pilihan pertama.

B. Pembahasan

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia, dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pandai dan dari buruk menjadi baik. Sebagai suatu proses, tentu saja pendidikan ini akan berlangsung secara berkelanjutan. Dari sinilah muncul istilah pendidikan seumur hidup (*life long education*). Dan ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus (*continuing education*).² Pendidikan pranatal adalah pendidikan sebelum masa melahirkan. Masa ini ditandai dengan fase pemilihan jodoh, pernikahan dan kehamilan.³

1. Fase Pemilihan Jodoh

Fase ini adalah fase persiapan bagi seseorang yang sudah dewasa untuk menghadapi hidup baru yaitu berkeluarga. Salah satu pendidikan yang harus dimiliki oleh seseorang yang sudah dewasa itu adalah masalah pemilihan jodoh yang tepat. Sebab masalah ini sangat mempengaruhi terhadap kebahagiaan rumah tangga nanantinya.

Menurut R.I Suhartin yang dikutip Ramayulis, memilih jodoh harus ada syarat dan kriterianya. Kriteria ini dibagi kepada dua golongan yakni : kriteria umum dan kriteria yang bersifat khusus (subjektif). Syarat umum adalah bahwa seyogianya jodoh yang dipilih sudah dewasa agar tidak mengalami kesulitan dalam berkeluarga dan syarat khusus tentunya sesuai dengan selera masing masing. Namun syarat yang terpenting adalah saling mencintai.⁴

² M. Makagiansar, *Continuing Education in Asia and the Pasific*, (Bangkok Unisco Principal Press, 1987)
h. 2

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) h. 294

⁴ *Ibid*, h. 294

Berkenaan dengan pemilihan jodoh dalam perkawinan, syari'at Islam telah meletakkan kaidah kaidah dan hukum-hukum bagi masing-masing pelamar dan yang dilamar, yang apabila Peteunjuknya itu dilaksanakan maka perkawinan akan berada pada puncak keharmonisan, kecintaan dan keserasian.

Rasulullah SAW telah memberikan gambaran dalam haditsnya mengenai pemilihan calon istri atau suami. Berikut ini ada beberapa hadis yang berkenaan dengan pemilihan jodoh diantaranya:

a. Pemilihan Calon Istri

Sabda Rasulullah SAW

1) Artinya:

Tidak akan saling bercinta-cintaan dua yang karena Allah SWT., kecuali yang lebih utama antara keduanya yaitu bagi yang lebih hebat cintanya yang satu terhadap yang lainnya. (HR. Bukhari).

2) Artinya:

Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama, akan beruntunglah kamu. (HR. Bukhari Muslim).⁵

3) Artinya:

Siapa saja yang mengawini seorang wanita karena kemuliaanya, maka Allah tidak akan menambahkannya kepadanya selain dari pada kehinaan, siapa saja yang mengawini karena hartanya maka Allah tidak akan menambah kepadanya selain daripada kemiskinan. Siapa saja yang mengawini karena kedudukannya maka Allah tidak akan menambah kepadanya selain daripada kerendahan. Dan siapa saja yang mengawini seorang wanita hanya karena ia menginginkan agar dapat menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya atau menyambung ikatan keluarganya, maka Allah akan memberkati orang tersebut pada wanita itu dan memberkati wanita itu padanya (HR. Thabrani).⁶

4) Artinya:

Dunia ini adalah perhiasan, sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang shalehah. (HR. Muslim).⁷

5) Artinya :

⁵ Hussein Bahressj, *Al Jami'us Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya : CV. Karya Utama) h. 164

⁶ Hadits ini dikutip dari kitab Al- Ausatah oleh Abdullah Nasch Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, penerjemah, Jamaluddin Miri, Lc. Judul Asli Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Jakarta : Pustaka Amini tth), h. 14

⁷ Hussein Bahressj, *op.cit*, h. 166

Seleksilah untuk air mani (calon istri) kamu sekalian dan kawinilah oleh kamu sekalian orang orang yang sama derajatnya. (HR. Daruquthni dan Ibnu Majah).⁸

6) Artinya:

Seleksi untuk air mani (calon istri) kamu sekalian , karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya (HR. Ad-Dailami dan Ibnu Majah).⁹

7) Artinya:

Tidak ada sesuatu yang berguna bagi muslim setelah taqwa kepada Allah yang lebih baik baginya daripada seorang istri shalehah yang apabila suami memerintahya ia mematuhi, apabila suami memandangnya maka ia menyenangkanya; apabila suami menggilirnya maka ia mematuhinya, dan apabila suami erpergian darinya maka ia memelihara diri dan harta (suaminya) (HR. Ibnu Majah).¹⁰

8) Artinya:

Jauhilah oleh kalian rumput hijau yang berada di tempat yang kotor. Mereka bertanya, apakah yang dimaksud rumput hijau yang berada di tempat yang kotor itu wahai Rasulullah ? Beliau menjawab, yaitu wanita yang sangat cantik yang tumbuh berkembang ditempat yang tidak baik (HR. Daruquthni).¹¹

9) Artinya:

Janganlah kalian menikahi kaum kerabat, sebab akan dapat menurunkan anak yang lemah jasmani dan bodoh.¹²

10) Artinya:

Carilah untuk kalian wanita yang jauh, dan janganlah mencari wanita yang dekat (yang lemah badanya dan lemah otaknya).¹³

11) Artinya:

Kawinilah olehmu sekalian gadis gadis. Sebab mereka itu lebih manis pembicaraanya, lebih banyak melahirkan anak, lebih sedikit tuntutan dan tipuan serta lebih menyukai kemudahan (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi)¹⁴

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *op cit*, h.16

⁹ *Ibid*, h. 17

¹⁰ *Ibid*, h. 10

¹¹ *Ibid*, h. 16

¹² *Ibid*, h. 19

¹³ *Ibid*, h. 9

¹⁴ *Ibid*, h. 21

12) Artinya:

Kawinilah oleh mu sekalian wanita wanita subur yang banyak melahirkan anak dan penuh kecintaan. Karena sesungguhnya aku ingin memperbanyak umat dengan kamu sekalian (HR. Abu Dawud, Nasai dan Al Hikam).

Dari berbagai penjelasan hadits Rasulullah SAW di atas, maka dapatlah diambil beberapa syarat yang penting untuk memilih calon istri diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Saling mencintai antara kedua calon mempelai
- 2) Memilih wanita karena agamanya agar nantinya mendapat berkah dari Allah SWT. Sebab orang yang memilih kemuliaan seseorang akan mendapatkan kehinaan, jika memilih hartanya maka akan memperoleh kemiskinan, jika memilih karena kedudukannya maka akan memperoleh kerendahan.
- 3) Wanita yang Shalehah.
- 4) Sama derajatnya dengan calon mempelai, dalam hal ini derajat agamanya.
- 5) Wanita yang hidup dilingkungan yang baik.
- 6) Wanita yang jauh keturunannya dan jangan memilih wanita yang dekat sebab dapat menurunkan anak yang lemah jasmani dan bodoh.
- 7) Wanita yang gadis dan subur (bisa melahirkan).

b. Pemilihan Calon Suami

Hadits mengenai calon suami tidak banyak ditemukan sebagaimana hadits tentang calon istri. Mengenai calon suami Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Apabila kamu sekalian didatangi oleh seseorang yang agam dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinkanlah ia, jika kamu sekalian tidak melaksanakannya, maka akan menjadi fitnah di muka bumi ini dan tersebarlah kerusakan. (HR. Tirmidzi).

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan, yaitu melaksanakan sunnah Rasulullah SAW, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang tidak dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyemai bibit iman, melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera, dan sakinah, penuh *mawaddah wa rahmah*. Oleh karena itu pemilihan pasangan sebelum nikahpun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak. Apabila salah dalam memilih pasangan akan mendatangkan murka dan kemarahan Allah akan membuat manusia sengsara dunia dan akhirat

Memang ada laki laki yang mendambakan perempuan kaya, meskipun tidak cantik. Ada yang mendambakan perempuan cantik, meskipun perempuan tersebut

miskin dan tidak kaya dan akhlaknya kurang sempurna. Ada yang mendambakan perempuan kaya, cantik, akhlaknya baik, keturunannya baik baik, namun apa yang didambakan hampir semua laki laki tersebut merupakan hal yang mustahil mendapatkannya. Namun seorang laki laki harus berusaha mendapatkan perempuan yang taat beragama khususnya beribadah, meskipun segi segia lainnya kurang mantap.

Rasulullah SAW menganjurkan mengambil istri orang yang taat beragama, menurut Nashih Ulwan, karena alasan berikut; pasangan yang menetapkan agama sebagai landasan memilih, tidak akan tertandingi oleh harta, keturunan dan kecantikan yang bersifat sementara, sedangkan agama bersifat abadi bagi kehidupan dunia dan akhirat.¹⁵

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa orang yang memilih kemuliaan sebagai landasan pilihan dia akan terhinaan. Dan apabila harta menjadi landasan dia akan merasakan kekurangan. Dan apabila keturunan yang dipilihnya sebagai utama dia akan selalu merana.

Berdasarkan keterangan di atas maka persiapan pendidikan sudah harus dimulai sejak pemilihan jodoh. Hadits itu diungkapkan Nabi SAW tidaklah hanya sekedar menjelaskan alternatif pemilihan istri belaka atau sekedar menganjurkan memilih perempuan yang beragama semata melainkan lebih dari itu, dan bahkan yang lebih penting adalah peningkatan martabat manusia di masa depan, melalui upaya pendidikan.

Anak lahir dalam kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama kemungkinan besar akan menjadi anak yang shaleh setelah dewasa. Jika mungkin didapat perempuan yang memiliki semuanya yakni kecantikan, kekayaan, keturunan dan keberagamaanya yang keseluruhannya baik tentulah amat ideal dan menggembirakan. Tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa amatlah sulit mendapatkan perempuan ideal semacam itu. Itulah antara lain sebabnya mengapa Rasulullah SAW memberikan skala prioritas dan memilih wanita beragama yang taat beribadah.

Rasulullah SAW tidaklah semata mata menganjurkan kepada seorang pria untuk memilih calon istri yang taat beragama, akan tetapi juga menganjurkan kepada perempuan untuk memilih calon suami yang juga taat beragama.

2. Fase Pernikahan/ Perkawinan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Ramayulis bahwa masalah perkawinan terdiri dari 2 aspek yakni perkawinan sebagai fitrah insani, perkawinan sebagai

¹⁵ Baihaqi AK, dalam Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia, tth) h. 104

kemaslahatan sosial.¹⁶ Ada beberapa aspek yang dijelaskan oleh syari'at Islam yang berhubungan dengan anjuran pernikahan/perkawinan di antaranya:

- a. Perkawinan merupakan Sunnah Rasulullah SAW, hal ini dijelaskan oleh Nabi SAW dalam Hadits beliau yang artinya sebagai berikut:

“Siapa saja yang mampu untuk menikah, namun ia tidak menikah maka tidaklah ia termasuk golongan ku” (HR. Thabrani dan Baihaki).

- b. Perkawinan untuk ketentraman dan kasih sayang, hal ini terdapat pada Firman Allah SWT yang artinya:

“Dan diantara tanda tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Al-Rum: 21).

- c. Perkawinan untuk mendapatkan keturunan. Keterangan ini dijelaskan oleh Allah SWT yang artinya:

“Allah telah menjadikan bagi kamu istri istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri istri kamu itu anak anak dan cucu cucu.” (QS. An-Nahl:72).

- d. Perkawinan untuk memelihara pandangan dan menjaga kemaluan dari kemaksiatan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian sudah mampu kawin, maka kawinlah, sebab perkawinan itu akan dapat lebih memelihara pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan siapa saja yang belum mampu untuk kawin maka hendaklah ia berpuasa karena sesungguhnya berpuasa itu akan menahan nafsu.” (HR. Jama'ah).

Setelah calon dipilih, diadakan peminangan, dan selanjutnya dilaksanakan pernikahan dengan *walimat al-urusy*-Nya. Sesuatu yang menarik dalam pernikahan kemudian dalam Islam dibacakan khutbah nikah sebelum ijab qabul.

Dalam khutbah nikah terkandung nilai-nilai pendidikan yaitu: peningkatan iman dan amal, pergaulan yang baik antara suami dan istri, kerukunan rumah tangga, memelihara silaturrahi serta mawas diri dalam setiap tindak dan perilaku.

Setelah pernikahan selesai, mka suami istri sudah boleh bergaul dengan melakukan persetubuhan. Sebelum bersetubuh disunatkan membaca do'a sebagai berikut:

¹⁶ *Ibid*, h. 299

“Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah syetan dari kami dan jauhkanlah syetan itu dari anak yang (mungkin) Engkau karuniakan kepada kami.” (H.R. Muttafaq ‘Alaih).

Dalam do’a diatas terkandung unsur paedagogis bahwa lewat do’a ini para calon orang tua telah mendidik dirinya dan cikal bakal anaknya untuk senantiasa dekat kepada Allah dengan harapan yang besar anaknya kelak menjadi hamba Allah yang shaleh.

3. Fase Kehamilan

Salah satu tujuan berumah tangga adalah untuk mendapatkan keturunan, karena itu seorang istri sangat mengharapkan dia dapat melahirkan seorang anak. Sebagai tanda seorang istri akan memiliki anak adalah melalui proses kehamilan selama lebih kurang 9 bulan.

Agar dapat memperoleh anak, Islam mengajarkan agar selalu bermohon kepada Allah dengan membaca do’a seperti nabi Ibrahim, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

“*Ya Tuhanku berilah aku anak yang shaleh.*” (QS. As Shafat ayat 100).

Kemudian setelah terjadi masa konsepsi, maka proses pendidikan sudah bisa dimulai, walau masih bersifat tidak langsung (*indirect education*). Tahap ini sudah selangkah lebih maju dibandingkan yang pertama. Masa pasca konsepsi disebut juga dengan masa kehamilan. Secara Umum, masa kehamilan ini berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari, ada juga yang kurang atau lebih dari itu. Walau masa itu relatif lebih pendek dari masa lainnya, namun periode ini memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya.

Menurut Imam Bawani,¹⁷ masa kehamilan itu mempunyai beberapa tahapan. *Pertama:* tahap nuthfah. Tahap ini calon anak masih berbentuk cairan sperma dan sel telur. Ini berlangsung selama 40 hari. *Kedua;* ialah tahap *alaqah*. Setelah berumur 80 hari, nuthfah berkembang bagaikan segumpal darah kental dan bergantung pada dinding rahim ibu. *Ketiga:* Tahaf *Mudghah*. Sesudah itu kira kira berusia 120 hari, segumpal darah tadi berkembang menjadi segumpal daging. Pada saat itulah si janin sudah siap menerima hembusan ruh dari malaikat utusan Allah.

Walaupun al qur’an dan Hadits Rasulullah SAW tidak menjelaskan secara langsung dan rinci tentang proses pendidikan yang terdapat dalam peristiwa tersebut, namun Islam melihatnya dari aspek pendidikan minimal ada tiga faktor untuk dibicarakan.

Pertama; harus diyakini bahwa periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan (*al hayat*). Keyakinan tersebut berdasarkan pada suatu kenyataan, yaitu terjadi

¹⁷ Imam Bawani, *Ilmu Jiwa perkembangan Dalam Kontek Pendidikan Islam*

perkembangan. Perkembangan yang berawal dari *nuthfah* hingga *mudghah*, kemudian menjadi seorang bayi kemudian menjadi seorang bayi, berarti *nuthfah* itu sendiri sudah mengandung kehidupan (*al hayat*). Tanpa unsur kehidupan (*al hayat*) tidak mungkin ada perkembangan namun yang harus dipahami, bahwa kehidupan (*al hayat*) pada masa itu masih bersifat biologis.

Kedua; sebagaimana keterangan di atas, yaitu setelah berbentuk sekerat daging (*mudghah*), Allah SWT mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Tampaknya ruh inilah yang menjadi titik mula dan sekaligus awal mula Bergeraknya motor kehidupan psikis manusia. Berarti pada saat itu, kehidupan janin bersifat biologis, sejak itu sudah mencakup aspek kehidupan psikis.

Dikatakan, pada bulan keempat itu jantung janin mulai bekerja, sehingga geteranya dapat dipantau dengan *shetoscope*. Semenjak itu janin sudah bisa bergerak, yang semakin lama semakin menguat gerakannya. Disamping itu, dengan adanya ruh atau jiwa itulah si janin mulai dapat melakukan tugas tugas seperti merasa, berpikir, mengingat, membayangkan, mengangan angankan dan sebagainya. Semuanya itu tentu menunjukkan adanya kehidupan jiwanya.

Berdasarkan kajian lain, perkembangan atau keberadaan kehidupan psikis juga bias dibuktikan dengan mengaitkan antara kegembiraan maupun penderitaan batin sang ibu dengan bayi yang dikandung. Kebahagiaan, kelincahan, ketenangan yang senantiasa ditunjukkan oleh seorang ibu yang sedang mengandung, sering tercermin pada bayinya kelak setelah lahir. Begitu pula sebaliknya, kesedihan, kemuurungan, kedengkian, kesombongan dan sebagainya tidak urung akan diwarisi oleh bayi kelak.

Ketiga; ada satu aspek penting lagi bagi si janin pada masa dalam kandungan, yaitu aspek agama. Sebenarnya naluri agama pada setiap individu ini sudah menancap sedemikian jauh, bahkan sejak sebelum kelahirannya di dunia nyata. Ungkapan demikian ini sesuai dengan yang diisyaratkan al qur'an.¹⁸ Menurut Hadits tersebut secara fitrah, manusia adalah makhluk beragama. Dikatakan beragama, karena secara naluri, manusia pada hakekatnya selalu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, berarti manusia memiliki potensi kesiapan untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan. Masa kehamilan ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Di dalam rahim setiap janin terlindungi dari semua pengaruh kondisi luar kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Rasa aman dan perlindungan itu tidak akan pernah ditemui anak setelah ia lahir.

Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Untuk itu sang ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain (1) dengan memakan makanan yang bergizi; (2) menghindari benturan benturan, (3) meluap luap, (4) menjauhi minuman keras, merokok dan berbagai jenis makanan yang diharamkan Allah SWT. (5) menjaga rahim agar jangan sampai terkena penyakit atau infeksi, dan (6) menjaga agar ibu jangan merokok atau

¹⁸ Sabda Rasulullah SAW ; Sesungguhnya kamu diciptakan melauai perut ibumu (rahim), 40 hari berupa nuthfah, kemudian dari nuthfah berubah menjadi alaqah, selama 40 hari, kemudian dari alaqah menjadi mudghah selama 40 hari. Lalu Allah mengutus malaikat dan memerintah malaikat empat perkara. Dan Allah berfirman pada malaikat. Tulislah ilmunya (manusia), rezekinya, ajalnya dan celaka bahagiannya, kemudian malaikan meniupkan roh kepadanya (H.R. Bukhari dan Muslim)

minum alkohol. Dalam kondisi seperti itu, insya Allah usaha pemeliharaan akan menjadikan janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohaninya setelah lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan selanjutnya.

Oleh karena itu proses pendidikan sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan (*pranatal education*) yaitu masa perkembangan anak sebelum lahir dan masih berada dalam kandungan ibu. Masa perkembangan anak semenjak periode konsepsi (*pertemuan sperma dan ovum*). Proses ini berkembang sampai anak itu lahir ke dunia yang memakan waktu lebih kurang 9 bulan.

Proses pendidikan itu dilaksanakan secara tidak langsung (*indirect*) seperti berikut :

- a. Seorang ibu yang telah hamil harus mendo'akan anaknya. Anak pranatal haruslah dido'akan oleh orang tuanya, karena setiap muslim yakin bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Kuasa dan anak pranatal tersebut adalah amanah Allah SWT yang dititipkan kepadanya. Ia sama sekali tidak ikut berpartisipasi dengan Allah dalam upaya penciptaan anaknya itu, kecuali sekedar penyebab saja dan ia tidak mampu berbuat kecuali memelihara kesehatan jasmani dan rohani istri. Dengan pemeliharaan itu diharapkan akan sehat pula jasmani dan rohani anak dalam kandungan. Menurut Baihaqi AK.¹⁹ Jadi jika anak pranatal adalah semata mata ciptaan Allah Yang Maha Kuasa, maka dia pulalah Yang Maha Kuasa membuat anak pranatal menjadi shaleh, atau sebaliknya. Jika demikian halnya maka mendo'akan anak kepadaNya agar dijadikanya baik dan shaleh adalah suatu hal yang logis dan masuk akal.
- b. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan minuman yang halal. Sebaliknya, jika ia sering memakan/meminum yang haram maka do'anya tidak akan terkabul. Selanjutnya, jika ia bermaksud agar anaknya yang pranatal lahir dan dewasa, maka ia harus menjaga benar benar agar makanan dan minuman yang diberikan kepada anaknya itu haruslah baik dan halal. Makanan dan minuman yang halal tersebut diberinya kepada anak pranatal tentu saja melalui ibu yang mengandungnya. Firman Allah SWT yang artinya:

“Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadanmu yang halal dan yang baik”. (QS. Al-Maidah: 88)

- c. Ikhlas mendidik anak. Setiap orang tua haruslah ikhlas dalam mendidik anak pranatal. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa segala amal perbuatan dan usaha terutama upaya mendidik anak pranatal, dilakukan dengan niat karena Allah semata, mendekati diri kepada Allah dan ketaatan kepada Allah, dan ketaatan pada -Nya, tidak dengan niat mendapatkan pamrih atau balas jasa dari anak kelak. Dengan kata

¹⁹ Lihat , Q.S. Al Rum; 30

lain, mendidik anak pranatal harus diniatkan beribadah, memperhambakan diri kepada Allah SWT, serta memelihara amanah Allah SWT.

- d. Memenuhi kebutuhan istri. Suami harus memenuhi kebutuhan istri yang sedang mengandung, terutama padavmasa masa awal umur kandunganya. Pada masa itu istri didatangi oleh keinginan keinginan aneh yang kadang kadang muncul secara tiba tiba. Suami yang tidak mengerti akan hal itu mungkin sekali kaget salah paham ketika mendapati isterinya sekonyong konyong berubah. Menurut Baihaqi AK, ada beberapa kebutuhan istri yang harus dipenuhi;
 - 1) Kebutuhan untuk diperhatikan
 - 2) Kebutuhan kasih sayang
 - 3) Kebutuhan makanan ekstra
 - 4) Kebutuhan mengabdikan beberapa kemauan yang aneh
 - 5) Kebuthan akan ketenangan
 - 6) Kebutuhan pengharapan
 - 7) Kebutuhan akan perawatan
 - 8) Kebutuhan akan keindahan
- e. Taqarraub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT selalu mendekatkan diri kepada Allah melauai ibadah wajib maupun ibadat sunnat. Ibu/Bapak yang dirajin beribadat maka jiwamu semakin bersih dan suci dan semakin dekat pula ia kepada Allah SWT. Allah SWT adalah zat yang Maha Suci yang tidak bisa didekati kecuali dengan jiwa yang suci. Kesucian Ibu?Bapak yang mendapat rahmat Allah akan memancar pula kepada jiwa anak dalam kandunganya.
- f. Kedua orang tua berakhlak mulia. Akhlak orang tua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan. Akhlak mulia yang harus menjadi hiasan kedua orang tua adalah;
 - 1) Kasih sayang
 - 2) Sopan dan lemah lembut
 - 3) Pemaaf, dan
 - 4) Rukun dengan keluarga dan tetangga.

Menurut Zakiyah Drajat,²⁰ sebenarnya proses pendidikan yang dilakukan pada masa itu bukan secara langsung untuk si janin dalam kandungan. Akan tetapi perilaku perilaku yang diamalkan oleh kedua orang tuanya itu sangat memberi pengaruh bagi janin yang ada dalam kandungan. Kontak psikis antara orang tua, terutama sang ibu, dengan sijnanin itulah sebenarnya yang disebut dengan pendidikan pada masa tersebut.

C. Simpulan

Pendidikan pranatal dalam perspektif Islam semestinya menjadi kajian yang menarik dari pakar pendidikan Islam zaman melanial saat ini, mengingat dalam memilih jodoh terdapat pergeseran dalam menentukan calon suami ataupun si-isteri dimana anak lebih berhak dalam

²⁰ Zakiyah Dradjat, *Bahan Kuliah Ilmu Pendidikan Islam*. PPs. IAIN Imam Bonjol Padang ,tthn h.7

menentukan jodohnya dibandingkan dengan hak orangtuanya, hal ini tentu saja sangat jauh bergeser dari tradisi yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para Shahabatnya. Demikian pula pada saat seseorang mau menikah hampir tidak ada lagi pendidikan pranikah yang dilakukan yang ada hanya Ta'lik Nikah. Padahal hal ini sangat penting diketahui yakni menyangkut syarat, dan rukun nikah. Ada tren nikah saat ini yakni asal nikah melalui pernikahan sirri padahal status perwaliannya dipertanyakan yakni misalnya melauai mantan penghulu yng orang tuanya berwakil kepada beliau. Bahkan yang terpenting adalah pendidikan yang dilakukan ketika hamil juga tidak kalah pentingnya dilakukan mengingat kesadaran akan adanya pengaruh positif ataupun negatif pendidikan dalam perspektif Islam justru sudah ada ketika orang tua sedang hamil. Karenanya dituntut orang tuanya menjaga kesetabilan emosi bahkan Islam mengharamkan menjatuhkan Thaluk ketika Istri hamil. Hal ini mengisyaratkan bahwa pentingnya pendidikan pranatal ini dalam perspektif pendidikan Islam dan para pakar pendidikan Islam semestinya membedah permasalahan ini secara serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasch Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, penerjemah, Jamaluddin Miri, Lc. Judul Asli Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jakarta : Pustaka Amini tth.
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusairi, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikri, 1993.
- Asa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005
- Baharuddin M, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulannya*, Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1982.
- Baihaqi AK, dalam Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta : Kalam Mulia, tth.
- Daradjat, Zakiah, *Problematika Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, tth
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, tth.
- Farmadi, *Selamatkan Anak-Anak dari Putusnya Pendidikan*, Semarang: Mujahid Press, 2004
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008
- Hasyim, Umar, *Anak Soleh: Cara Mendidik Anak Dalam Islam 2*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

- Mursyid, Siti Salmah, *Pembinaan Masyarakat Pembangunan Negara, Bahasa, Agama*, Jakarta: Departemen Agama RI, tth.
- Nata, Abuddin, *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Nugroho, Adi, dkk., *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Forum, tth.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Qahar, Mas'ud Abdul, *Kamus istilah Pengetahuan Populer*, Surabaya: Bintang Pelajar, t.th.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, tth
- Suryono, Ariyono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Preindo, tth
- Suyanto, Bagonget.al (Ed), *Pekerjaan Anak di Sektor Berbahaya*, Surabaya: Luthfansah Mediatama, 2001.
- ST. Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, tth
- Usman, Husaini, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, tth.
- [Ayomerdeka.wordpress.com/ .../12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah/](http://ayomerdeka.wordpress.com/.../12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah/), 16 Juni 2013, 09.45
- <http://bukharistyle.blogspot.com/2012/01/apa-pengertian-dari-pembinaan-dan.html>, 16 Juni 2013, 09.45
- http://id.wikipedia.org/wiki/SMP_Terbuka
- www.komnasperempuan.or.id ,Juli 2013, 10.15.